

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang berkembang pesat menjadi salah satu indikator yang dipakai oleh pelaku usaha dalam melakukan investasi, IHSG merupakan bagian dari kegiatan pasar modal karena dengan melalui kegiatan jual beli di pasar modal seorang investor dapat mengetahui potensi penjualan. Kegiatan di pasar modal sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Investasi melalui pasar modal, selain memberikan hasil, kegiatan di pasar modal juga mengandung risiko, Kondisi ini dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Kondisi makro ekonomi, krisis ekonomi global mempengaruhi kinerja saham di dunia termasuk di perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator - indikator ekonomi moneter diantaranya adalah inflation rate, exchange rate, interest rate dan trading volume dari faktor-faktor tersebut terindikasi dapat mempengaruhi naik turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia. (Sunardi et al., 2017)

Pada era globalisasi, banyak negara yang menaruh keuntungan di pasar modal karena pasar modal memiliki peranan penting bagi suatu negara, yaitu sebagai salah satu senjata penguatan ketahanan ekonomi. Harga saham di Bursa efek Indonesia tidak selamanya stabil, ada kalanya naik dan ada pula kalanya turun Hal ini bergantung pada permintaan dan penawaran Di pasar modal, fluktuasi harga saham membuat bursa efek

menjadi semakin menarik bagi kalangan investor, Harga saham yang menjadi tolak ukur perkembangan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham. **(W. I. Sari, 2019)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jika terjadi Peningkatan pada IHSG menunjukkan pasar modal sedang (*bullish*), sebaliknya jika kondisi IHSG menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang (*bearish*). Kejadian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik mikro maupun makro ekonomi. Untuk itu seorang investor harus handal dan aktif dalam memantau pergerakan harga saham di pasar modal, Karena risiko kegagalan jauh lebih besar meskipun memang menawarkan potensi keuntungan yang menggiurkan. Semakin sering seorang investor berhasil membaca peluang dengan tepat, maka semakin besar juga keuntungan yang didapatkan. Sebaliknya, seorang investor juga bisa rugi apabila kurang jeli dalam membaca data yang terjadi dan mengambil keputusan yang salah. **(Ningsih & Waspada, 2018a)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. **(Devi, 2021)**. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham-saham yang tercatat di bursa. **(Adelin, 2019)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. **(Ningsih & Waspada, 2018b)**. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia digunakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks.**(Sunardi et al., 2017)**.

IHSG mengalami penurunan dan tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflansi yang tinggi, kurs atau nilai tukar yang melemah, rendahnya suku bunga dan volume perdagangan yang di sebabkan oleh pandemic covid-19 yang masih belum diketahui kapan berakhirnya pandemi ini. Tingginya kasus kematian pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga secara langsung berdampak pada perekonomian. Pandemi membuat aktivitas dunia terhambat. Wabah COVID-19 telah menggoyang pasar saham dan pasar keuangan di dalam negeri, hingga mencetak rekor baru. Dan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG anjlok dan terpukul ke level yang cukup rendah. Berdasarkan informasi diatas berasal dari Instagram @idx_channel, pada pembukaan perdagangan saham sesi I (2/3), IHSG merosot 0,7% atau 38,8 poin ke level 5.413,8.**(Sebo & Nafi, 2021)**

Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018).**(Ningsih & Waspada, 2018b)**

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko- resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi.**(Aini et al., 2020)**

Inflasi adalah kenaikan harga terhadap produk secara menyeluruh. Inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor. Investor mengawasi inflasi dengan ketat karena memiliki pengaruh yang kuat pada tingkat pengembalian dan kemampuannya untuk membayar kewajiban pada pemberi dana dan pinjaman **(Di et al., 2021)**. Jadi inflansi adalah fenomena kenaikan harga beberapa barang secara terus menerus.

Inflansi adalah proses umum kenaikan harga dalam suatu perekonomian sedangkan defenisi lain bahwa inflansi adalah kenaikan tingkat harga global **(Ekadjaja**

& Dianasari, 2017). Jadi Inflansi adalah fenomena kenaikan harga beberapa barang secara terus menerus. Dalam kajian ini, ditemukan adanya hubungan positif antara inflansi dan harga saham. Tingkat inflansi lebih tinggi akan menyebabkan harga produk dan jasa yang lebih tinggi, dan pada akhirnya juga akan meningkatkan laju dan harga saham.

Beberapa peneliti sebelumnya meneliti penelitian serupa namun semua hasilnya tidak sama, diantaranya satu peneliti dengan peneliti lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh **(Zuhri et al., 2019)** tentang “Pengaruh Inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI)” hasil penelitian ini menemukan bahwa pengaruh inflasi terhadap IHSG secara simultan sudah berpengaruh signifikan sedangkan secara parsial variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG Bursa efek Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh **(Di et al., 2021)** tentang “Faktor ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflansi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Nilai tukar atau Kurs merupakan harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Para pelaku dalam pasar internasional sangat peduli terhadap penentuan kurs valuta asing (valas), karena kurs valas akan memengaruhi biaya dan manfaat ”bermain” dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. Faktor-faktor fundamental yang diduga kuat berpengaruh kuat terhadap kurs valas adalah jumlah

uang beredar, pendapatan riil relatif, harga relatif, perbedaan inflasi, perbedaan suku bunga, dan permintaan. **(Inflasi et al., 2019)**

Nilai tukar atau kurs merupakan suatu nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara. Fluktuasi nilai tukar uang sangat mempengaruhi investasi asing yang masuk di Indonesia. Hal terpenting dari nilai tukar rupiah adalah volatilitas nilai tukar rupiah tersebut. Nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dolar yang mengalami perubahan akan mempengaruhi besarnya laba dan rugi yang diterima oleh perusahaan, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan pemasukan perusahaan dalam bentuk rupiah. Perubahan nilai tukar rupiah tidak bisa diprediksi. Pada level mikro, hubungan konseptual harga saham perusahaan dan nilai tukar berdasarkan kemampuan daya saing perusahaan tersebut. Fluktuasi nilai tukar secara substansial akan berdampak pada nilai perusahaan baik itu perubahan persaingan, operasional perusahaan, perubahan harga input, dan perubahan dalam nilai mata uang asing yang menjadi aset perusahaan yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Pada level makro, dampak dari fluktuasi nilai tukar terhadap pasar modal tergantung dari ekonomi perdagangan internasional dan ketidak seimbangan perdagangan dari negara tersebut. Perubahan nilai tukar mata uang merupakan ketidakpastian dalam aspek keuangan yang akan mempengaruhi asset dan kewajiban (*liabilities*) perusahaan. **(Septariani, 2020)**

nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang

domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia). Harianto dan Sudomo menyatakan bahwa melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. **(Sebo & Nafi, 2021)**

Menurut Adeputra Nilai tukar digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan diantara dua Negara atau lebih yang memiliki mata uang yang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi. Apabila rupiah melemah dan Dollar menguat maka hal ini membuat investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam bentuk dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga, hal tersebut akan mengurangi minat investor untuk membeli saham sehingga berdampak pada *return* perusahaan. **(Suriyani & Sudiarta, 2018)**

Peneliti sebelumnya yang meneliti penelitian serupa namun semua hasilnya tidak sama, diantaranya yang di lakukan oleh **(Rpo et al., 2017)** yang melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Inflansi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia periode 2013-2017”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Inflansi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selain nilai tukar/kurs, variabel lainnya yaitu suku bunga. Suku bunga adalah faktor makro ekonomi yang dipengaruhi oleh returnsaham. Suku bunga merupakan bentuk kebijakan moneter Bank Indonesia. Ekspektasi nilai suku bunga di masa depan berperan penting sebagai masukan dalam menentukan investasi . Pada saat suku bunga rendah maka akan terjadi peningkatan aktivitas ekonomi dan investasi.(**Nanna Sugiyanto et al., 2021**)

Suku Bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang di ukur dalam Rupiah atau Dollar per tahun untuk setiap Rupiah atau Dollar yang dipinjam adalah Suku Bunga.(**Rpo et al., 2017**). Suku bunga SBI atau juga disebut Sertifikat Bank Indonesia yakni suatu instrumen pasar uang yang dipakai pihak Bank Indonesia untuk likuiditas perekonomian. Kenaikan suku bunga SBI yang agresif dapat memperkuat rupiah, tapi IHSG akan anjlok karena investor lebih memilih menabung di bank. Jika suku bunga SBI meningkat otomatis harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika suku bunga menurun maka harga saham akan mengalami peningkatan(**Yulianti & Yusra, 2019**). Menurut Karim suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.(**Suriyani & Sudiarta, 2018**)

Peneliti sebelumnya yang meneliti penelitian serupa namun semua hasilnya tidak sama, diantaranya yang di lakukan oleh (**Nurlina, 2017**) yang melakukan

penelitian tentang “ Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk ”. hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin naik suku bunga akan meningkatkan harga saham PT Bank Rakyat Indonesia.

(**Kurniasari et al., 2018**) juga melakukan penelitian tentang “pengaruh inflansi dan suku bunga sebagai variabel intervening di perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap *return* saham.

penelitian yang dilakukan oleh (**Bursa et al., 2019**) meneliti tentang “Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dimediasi Nilai Tukar pada Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Suku Bunga dan Nilai Tukar signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selanjutnya, variabel dalam penelitian ini adalah volume perdagangan atau Trading Volume. volume perdagangan adalah proses kedatangan informasi dasar yang sama dan karenanya volume dan volatilitas berkorelasi. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati oleh banyak investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kantinyu dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh (**Chan et al., 2018**).

Volume perdagangan saham adalah besarnya jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu, semakin besar volume perdagangan suatu saham menunjukkan bahwa saham tersebut semakin aktif dan sering ditransaksikan di pasar modal. **(Ekonomi & Bengkulu, 2020)**. Volume perdagangan merupakan parameter pergerakan aktifitas perdagangan saham di pasar modal melalui informasi publikasi laporan keuangan terhadap reaksi pasar modal itu sendiri. Manifestasi dari tingkah laku investor merupakan kekuatan antara *supply* dan *demand* yang mencerminkan volume perdagangan. Tanda pasar akan membaik (*bullish*) akan ditafsirkan sebagai kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa. Naiknya volume perdagangan saham merupakan kenaikan aktivitas jual-beli oleh para investor di pasar modal **(E S Effendi & Hermanto, 2017)**. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati oleh banyak investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh. Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembaran saham suatu emiten yang diperjual-belikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara perdagangan saham di pasar modal.

Volume perdagangan mencerminkan kekuatan antara Supply dan Demand yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Dengan naiknya volume

perdagangan maka keadaan pasar dapat dikatakan menguat, demikian pula sebaliknya.(**Tingkat et al., 2019**)

Perubahan aset harga dan volume perdagangan adalah karena proses kedatangan informasi dasar yang sama dan karenanya volume dan volatilitas berkorelasi. Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham tersebut sangat diminati oleh banyak investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh (**Chan et al., 2018**). Volume perdagangan saham yaitu kemampuan efek-efek maupun surat berharga untuk diperdagangkan pada harga wajar serta waktu yang relatif cepat yang dapat dipantau melalui *close price* pada harga pasar modal terkini yang mana volume perdagangan saham tergantung pada jumlah saham dan kualitas saham (**Mufidah et al., 2018**).

Volume perdagangan saham merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan secara harian. Adapun volume perdagangan adalah jumlah lembar saham suatu perusahaan yang diperdagangkan dalam waktu tertentu.(**Setiasri & Rinofah, 2017**). Menurut Akbar et al, volume perdagangan saham (*trading volume activity*) yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham. Apabila secara statistik perdagangan saham beberapa hari setelah peristiwa terdapat peningkatan dibanding beberapa hari sebelum peristiwa, maka dapat dikatakan bahwa

terdapat peningkatan likuiditas perdagangan saham setelah terjadinya suatu peristiwa. **(Febriyanti, 2020)**.

Penelitian sebelumnya yang meneliti serupa namun hasilnya tidak sama, diantaranya yang dilakukan oleh **(Tingkat et al., 2019)** yang melakukan penelitian tentang “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Volume Perdagangan Saham yang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sebagai dasar dalam menilai dan memilih saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh **(Nurmasari, 2020)** yang melakukan penelitian tentang “Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.)”. membuktikan secara empiris bahwa telah terjadi penurunan harga saham dan peningkatan volume transaksi pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 45 perusahaan yang disebut dengan indeks LQ45, Indeks LQ45 adalah gabungan saham-saham yang dikategorikan sebagai saham unggulan yang terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tertinggi, yang dipilih berdasarkan kriteria pemilihan. dengan keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan yang baik dan tetap bertahan pada kondisi pasar modal yang lemah atau *bearish*. **(Dewi & Suaryana, 2016)**. Walaupun demikian, indeks LQ45 tidak selamanya dalam keadaan stabil, tetapi juga dapat bergejolak. sehingga harga saham pada Bursa Efek

Indonesia (BEI) berdampak mengalami fluktuasi. Pergerakan IHSG selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu, Fluktuasi IHSG seperti yang terjadi di tahun 2016– 2020, yang bersumber dari www.idx.co.id.

Tabel 1.1

Fluktuasi IHSG, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Akhir Tahun

Tahun	IHSG	Inflansi	Suku Bunga	Kurs
2016	5.297	3,02 %	4,7 %	13.795
2017	6.356	3,61 %	4,2 %	13.437
2018	6.195	3,13 %	6,0 %	14.481
2019	6.329	2,72 %	5,0 %	13.901
2020	5.979	1,68%	3,7%	14.105

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 Diatas terjadinya fluktuasi IHSG, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs, dapat dijelaskan bahwa IHSG selama lima tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami perubahan. Pada tahun 2016 kondisi IHSG sebesar 5.297. dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 6.356 kemudian menurun tahun 2018 sebesar 6.1945 dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 6.329.pada tahun 2020 kondisi IHSG mengalami penurunan sebesar 5.979. Untuk Inflansi pada tahun 2016 sebesar 3,02%, dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,61 % kemudian menurun lagi pada tahun 2018 sebesar 3,13 % dan terus menurun pada tahun 2019 sebesar 2,72 %. Kemudian drastic menurun pada tahun 2020 sebesar 1,68%.

Untuk suku bunga pada tahun 2016 sebesar 4,7 % dan mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 4,2 % dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 6,0 % dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2019 sebesar 5,0 %.dan pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 3,75. Untuk kurs atau nilai tukar pada tahun 2016 sebesar 13.795 dan menurun pada tahun 2017 sebesar 13.437 kemudian meningkat tahun 2018 sebesar 14.481 dan kembali menurun pada tahun 2019 sebesar 13.945.pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 14.105.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ditahun 2017 mengalami penurunan untuk inflasi, suku bunga dan kurs sedangkan IHSG mengalami peningkatan.Tahun 2018 mengalami peningkatan IHSG, inflansi dan kurs sedangkan suku bunga mengalami penurunan. Data tabel di atas di peroleh dalam penelitian **(Di et al., 2021)** dalam peneltiannya juga menyatakan bahwa pada tahun 2019 mengalami penurunan untuk inflasi, suku bunga dan kurs sedangkan IHSG mengalami peningkatan.

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 kemudian diikuti oleh krisis dunia tahun 2008 yang melanda seluruh dunia merupakan fenomena suatu negara yang berdampak negatif terhadap perekonomian negara termasuk Indonesia. Faktor makro ekonomi mengalami dampak yang sangat besar. Adanya krisis tersebut memberikan dampak tingginya tingkat Inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini mempengaruhi harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga pasar modal indonesia mengalami penurunan. Hal ini diperkuat dengan adanya wabah

Virus Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020. Adanya virus COVID-19 muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu negara ke negara lain hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Adanya Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana Investor menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan perkembangan investasi di suatu negara. (Devi, 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang Dengan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu maka untuk itu peneliti mencoba lagi untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan LQ45 Periode 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan , maka penulis dapat menentukan indentifikasi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi fluktuasi yang berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Disinyalir *Inflation Rate* berpengaruh tinggi terhadap perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
2. Mengidentifikasi kondisi Fluktuasi *Exchange Rate* yang berdampak pada Indeks harga Saham gabungan (IHSG) terhadap perusahaan LQ45 Periode 2016-2020.

3. Mengidentifikasi Fluktuasi Interest Rate yang bergejolak Disinyalir berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap perusahaan LQ45 Periode 2016-2020.
4. Mengidentifikasi kondisi Fluktuasi *Tranding Volume* yang berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap perusahaan LQ45 Periode 2016-2020.
5. Mengidentifikasi kondisi fluktuasi Inflation Rate, Exchange Rate, Interest Rate dan Tanding Volume secara bersama-sama berdampak tinggi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
6. Memprediksi harga dimasa depan dengan menggunakan indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
7. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).
8. Mengidentifikasi volume perdagangan yang dapat menjadi penentu suatu saham yang layak untuk dijual belikan.
9. Mengidentifikasi mata uang asing yang mengalami penguatan terhadap kurs rupiah yang akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi.
10. Memprediksi kenaikan tingkat suku bunga BI yang mengalami kenaikan sejalan dengan pelemahan nilai Rupiah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, maka penulis membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkenaan dengan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016 – 2020, dimana *Inflation Rate* (X1), *Exchange Rate* (X2), *Interest Rate* (X3), dan *Trading Volume* (X4). Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variable (Y)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *inflation rate* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
2. Bagaimana *exchange rate* berpengaruh terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
3. Bagaimana *interest rate* berpengaruh terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
4. Bagaimana *trading volume* berpengaruh terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.

5. Bagaimana Inflation Rate, Exchange Rate, Interest Rate dan Trading Volume secara Bersama-sama berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengestimasi:

1. Pengaruh *inflation rate* terhadap Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
2. Pengaruh *exchange rate* terhadap Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
3. Pengaruh *interest rate* terhadap Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
4. Pengaruh *trading volume* terhadap Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.
5. pengaruh Inflation Rate, Exchange Rate, Interest Rate dan Trading Volume secara Bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Perusahaan LQ45 periode 2016-2020.

1.5.2 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan keputusan investasi yang berhubungan dengan tingkat inflasi, kurs, suku bunga dan volume perdagangan pada perusahaan.

2. Bagi Akademis

Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan bahasan yang sama dan menambah wawasan mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya di bidang keuangan .